

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Konteks Penelitian**

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia, kebutuhan dalam diri pribadi seseorang yang tidak mungkin dapat tergantikan dengan yang lain. Sedangkan akidah merupakan kepercayaan dan keyakinan yang tumbuh dalam lubuk hati yang paling dalam. Pendidikan juga merupakan proses humanisasi atau pemanusiaan manusia. Paolo Freire mengatakan Manusia utuh adalah manusia sebagai subjek. Sebaliknya, manusia yang hanya beradaptasi adalah manusia sebagai objek. (Dr. Imam Tholikhah, 2004: 5).

Pendidikan merupakan kebutuhan individu untuk mengembangkan kualitas, potensi dan bakat diri. Pendidikan menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengembangan diri, kepribadian, kecerdasan, ahklak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU SISDIKNAS NO.20 TAHUN 2003, 2014 : 33 ).

Pendidikan sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan menjadi tolak ukur bagi kredibilitas manusia dan peradabannya. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat kredibilitasnya. Karenanya, pendidikan hendaknya berorientasi pada proses pembinaan anak didik agar memahami konsep-konsep dasar dalam berfikir

dan berperilaku secara komprehensif dan integral serta memiliki kompetensi-kompetensi yang menyangkut ilmu pengetahuan, keterampilan motorik, dan nilai-nilai keimanan yang kuat agar menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang dipenuhi dengan sifat-sifat Ilahiyah sebagai pijakan dalam menghadapi berbagai problem hidup yang dihadapinya.

Peraturan berupa perintah dan larangan dalam agama bertujuan untuk membentuk pribadi yang cakap dalam hidup dalam masyarakat dikehidupan duniawi sebagai jembatan untuk mencapai kehidupan ukhrawi. Pembentukan moral yang mulia adalah tujuan yang utama dalam pendidikan agama Islam. Selain itu, pendidikan agama Islam juga bertujuan untuk membentuk kepribadian Muslim atau Insan Kamil dengan pola takwa yaitu dengan terbentuknya pribadi yang baik secara maksimal guna memperoleh kesempurnaan hidup. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, salah satu faktor yang mendukung adalah seseorang harus memiliki akidah yang kuat dan tumbuh sesuai dengan ajaran Islam. Apabila penanaman akidah lebih kokoh sejak masa usia dini, maka akan baik pula kepribadiannya pada masa yang akan datang. Begitu pula sebaliknya, jika pembiasaan akidah diabaikan oleh orangtua sejak masa anak-anak maka pemahaman agama serta kepribadiannya pun akan menjadi buruk pada masa senjanya.

Selama ini pendidikan akidah kurang mendapatkan perhatian layak. Sebab pendidikan lebih menekankan kepada ranah kognitif dan psikomotorik (*cognitive and psychomotoric domain*) sehingga aspek afektif (*affective domain*) belum dilaksanakan secara proporsional.

Penentuan akidah dan kepribadian seorang anak tidak dimulai setelah anak terlahir ke dunia, melainkan dimulai sejak anak itu berada dalam kandungan sebab anak memiliki jiwa yang masih suci dan bersih. Jiwanya yang masih suci dan bersih itu akan menerima segala sesuatu bentuk apa saja yang mempengaruhinya. Oleh sebab itu, potensi baik pada anak yang diaktualisasikan akan terbentuk pada setiap pengaruh yang datang dalam dirinya.

Sesungguhnya masa kanak-kanak adalah masa yang sangat subur dan sangat penting bagi seorang pendidik untuk menanamkan nilai-nilai yang baik sekaligus menumbuhkannya ke dalam jiwa dan perilaku anak-anak didiknya. Bagi anak-anak yang sudah tamyiz dan mukallaf, dalam memahami akidah perlu dengan dalil. Sebagaimana Firman Allah Swt.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ (الأنبياء: ٢٥)

Artinya: “Dan kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu, melainkan kami wahyukan kepadanya: “bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku” (QS. Al- Anbiyaa’:25) (Depag RI, 2012:58).

Di tengah-tengah kehidupan masyarakat tampak terjadi dua hal yang sangat paradoksal (Heppy El- Rais, 2012:467). Satu sisi terlihat syiar dan gebyar kehidupan beragama, seperti yang ditayangkan di televisi, hampir setiap stasiun televisi mempunyai program pengajian yang ditayangkan setiap hari, tetapi di sisi lain dengan mudah disaksikan perilaku masyarakat yang jauh dari nilai-nilai keimanan yang luhur yang juga hampir tiap hari ditayangkan di televisi dalam berita kriminal.

Penekanan pendidikan yang lebih pada aspek kognitif dan psikomotorik dengan kurang memperhatikan pelaksanaan aspek afektif pada lembaga pendidikan hanya akan menghasilkan manusia yang pintar secara intelektual dan ketrampilan, tetapi lemah keimanan dan rendah nilai-nilai akidahnya. Konsekuensinya, *out put* lembaga pendidikan menjadi orang yang cerdas pandai (*ilmuwan*) tetapi bermental jahat sehingga mereka menjadi pejabat yang berjiwa koruptor, teknokrat yang membuat kerusakan lingkungan hidup, konglomerat yang bermental penjudi, dan sebagainya. Realitas ini menunjukkan urgennya penanaman nilai-nilai keimanan pada diri anak.

Kehidupan umat manusia akan menjadi kacau jika penanaman akidah tidak baik. Oleh karena itu, pendidikan dan pembinaan akidah menjadi suatu tanggung jawab bagi semua pihak, terutama orang tua dalam keluarga. Kegiatan dalam mendidik dan menanamkan akidah anak harus dilakukan dengan sungguh-sungguh, mengingat kegiatan ini bukan tugas dan peran yang gampang. Proses kegiatan dalam mendidik dan membina akidah anak membutuhkan kesabaran, keuletan, kesiapan dan ketangguhan dalam pelaksanaannya.

Pendidikan akidah bagi generasi muda (anak) secara informal sangat bergantung pada keluarga masing-masing. Keluarga adalah instansi pendidikan pertama dan utama bagi tiap individu anak. Sedangkan sekolah dan masyarakat hanya sebagai faktor pendukung dalam menyempurnakan penanaman akidah pada anak.

Dalam keluarga orangtua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka karena dari merekalah anak mula-mula menerima pelajaran dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan tersebut terdapat dalam kehidupan keluarga (Zakiyah Daradjat, 2006:35). Dikatakan pendidik yang pertama, ditempat inilah anak mendapat bimbingan dan kasih sayang yang pertama kalinya. Dikatakan pendidikan utama, karena pendidikan dari tempat ini mempunyai pengaruh besar bagi pendidikan anak kelak dikemudian hari. Karena perannya sangat penting maka orangtua harus benar-benar menyadarinya sehingga mereka dapat berperan sebagaimana mestinya.

Manakala manusia hidup tanpa akidah yang benar, maka ia akan menjadi budak bagi berbagai macam benda atau situasi lingkungan hidupnya. Inilah yang berkuasa pada diri dan membentuk pola kehidupannya. Akan tetapi orang yang memiliki akidah yang benar, maka akidah itulah dengan isinya yang lengkap dengan petunjuk Illahi, akan menatur hidupnya dan segala tingkah lakunya, perasaannya dan segala pola berfikirnya, dan bukanlah lingkungannya (M. Ja'far, 1982:74).

Oleh sebab itu, lingkungan keluarga terutama orangtua sangatlah besar pengaruhnya, terhadap pertumbuhan akidah pada anak, karena sikap orangtua (keluarga) yang acuh tak acuh terhadap agama, tidak mungkin dapat menciptakan pembentukan jiwa agama dan kepribadian anak.

Dari penjabaran konteks penelitian di atas, penulis mengangkat judul  
**“Peran dan Strategi Orangtua dalam Pendidikan akidah Anak di MI  
Al Wathoniyah 01 Semarang”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan objek penelitian, peran orangtua dalam pendidikan akidah anak di MI Al Wathoniyah 01 Semarang, maka permasalahan bisa diidentifikasi sebagai berikut:

- 1.2.1. Tidak semua orang tua (ayah dan Ibu) di MI Al Wathoniyah 01 Semarang, mampu menjalankan perannya dalam mendidik akidah anak dengan baik.
- 1.2.2. Banyak orangtua yang menginginkan anaknya mempunyai pendidikan agama yang baik, akan tetapi orangtua siswa di MI Al Wathoniyah 01 Semarang tidak mengetahui strategi apa yang harus dilakukan.
- 1.2.3. Ada beberapa orangtua siswa di MI Al Wathoniyah 01 Semarang ,yang tidak peduli dengan keberagaman anaknya, terlebih tentang penanaman akidah terhadap anak sejak dini.

## **1.3 Batasan Masalah**

Untuk menghemat waktu dan biaya, maka dalam penyusunan tesis ini perlu penulis berikan batasan-batasan dalam penelitian yaitu:

- 1.3.1 Peran yang dimaksud adalah seberapa berperankah orangtua siswa dalam mendidik akidah anaknya, apakah sudah menjalankan perannya dengan baik atau belum.

- 1.3.2 Strategi yang dimaksud adalah bagaimana cara orangtua siswa dalam mendidik akidah anaknya hingga menghasilkan anak yang berakidah baik.
- 1.3.3 Orangtua yang dimaksud adalah ayah dan Ibu yang memegang kendali dalam mendidik akidah anak.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

- 1.4.1 Bagaimana proses pendidikan akidah anak di MI Al Wathoniyah 01 Semarang kelas VI A.
- 1.4.2 Bagaimana peran orangtua (ayah dan ibu) dalam pendidikan akidah anak di MI Al Wathoniyah 01 Semarang kelas VI A
- 1.4.3 Bagaimana strategi yang diterapkan orangtua dalam pendidikan akidah anak di MI Al Wathoniyah 01 Semarang kelas VI A.

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1.5.1. Mendeskripsikan proses pendidikan akidah anak di MI Al Wathoniyah 01 Semarang kelas VI A.
- 1.5.2. Mendeskripsikan peran orangtua (ayah dan ibu) dalam pendidikan akidah anak di MI Al Wathoniyah 01 Semarang kelas VI A.
- 1.5.3. Mendeskripsikan strategi yang diterapkan orangtua dalam pendidikan akidah anak di MI Al Wathoniyah 01 Semarang kelas VI A.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan di atas, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat antara lain:

1.6.1. Secara teoritis penelitian ini berguna sebagai sumbangsih pemikiran atau input yang dapat memperkaya informasi dalam rangka penanaman akidah pada anak.

1.6.2. Secara praktis penelitian ini diharapkan:

a. Berguna sebagai paparan yang mendiskripsikan betapa besar dan kuatnya pengaruh peran orangtua terhadap pendidikan anak dan memberikan pemikiran tentang pentingnya pendidikan akidah anak.

b. Berguna sebagai rujukan atau pedoman bagi orangtua dalam mendidik akidah anak.

c. Diharapkan dapat berguna bagi kepentingan umum baik dalam pelaksanaan ibadah *Mahdhoh* maupun dalam pengamalan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

1.6.3. Sebagai bahan referensi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pendidikan akidah anak.